



**Kemaritiman Pelaut Mandar dalam *Kalindaqdaq*
(Analisis Trikotomi Semiotika)**

Ahmad Akbar

Universitas Muhammadiyah Makassar

Pos-el: ahmadakbarzahir@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1147

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kemaritiman pelaut Mandar dalam *kalindaqdaq* dengan pendekatan trikotomi semiotik (ikon, indeks, dan simbol) oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan mengetahui ikon, indeks, dan simbol kemaritiman pelaut Mandar dalam *kalindaqdaq* bertema maritim. Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Pierce ini objek yang akan dikaji adalah sepuluh teks *kalindaqdaq*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di dalam *kalindaqdaq* mandar yang bertema maritim, terdapat makna yang sangat penting dalam penyampaian *kalindaqdaq*. Makna tersebut berisikan pesan-pesan moral, pesan cinta, dan informasi tentang anatomi bentuk perahu.

Kata Kunci

Kemaritiman, *kalindaqdaq*, trikotomi semiotik

Abstract

Maritime Mandar sailor in kalindaqdaq with semiotic trichotomy approach (icon, index, and symbol) by Charles Sanders Peirce. This study aims to determine the maritime icons, indices, and symbols of Mandar seafarers in maritime-themed kalindaqdaq. This type of research uses qualitative methods with applying Pierce's semiotic theory. In this study, the objects to be studied are 10 kalindaqdaq texts. The results of the study conclude that in the Kalindaqdaq Mandar with a maritime theme, there is a very important meaning in the delivery of kalindaqdaq. The meaning contains moral messages, conveys many messages of love, and information about the anatomy of the shape of the boat.

Keywords

Maritime, kalindaqdaq, semiotic trichotomy

Pendahuluan

Pada konvensi hukum laut (UNCLOS) ke-III yang diselenggarakan oleh dewan PBB tahun 1982 menetapkan Deklarasi Djuanda dan ditegaskan kembali melalui UU Nomor 17 Tahun 1985 tentang ratifikasi UNCLOS 1982 yang menyatakan bahwa negara Indonesia adalah negara yang maritim atau negara kepulauan (Efendi, 2018).

Aktivitas melaut orang Mandar telah menjadi salah satu rujukan maritim nusantara. *Sisarai pai mata malotong annaq sisaraq sasiq, lopi annaq to Mandar* (nanti berpisah bagian mata yang hitam dan putih barulah laut, perahu dan orang mandar berpisah) (Hamid 2021). Pelras peneliti Bugis asal Francis dalam sebuah catatan di Kompas (Selasa, 10 Desember 2002) menyampaikan “Orang yang berasal dari Bugis sesungguhnya adalah para pedagang besar kepergian mereka berdagang menggunakan kapal para pelaut untuk melancarkan kegigihan mereka berdagang, jika ingin menyebut sebagai pelaut ulung maka orang Mandarlah tepatnya. Fakta sejarah menunjukkan, para pelaut dari Sulawesi yaitu suku Mandar, Makassar, dan Bugis

merupakan pelaut ulung yang kerap kali mengarungi lautan hingga ke Madagaskar (Rahman 2020). Dalam keterangan lain dinyatakan bahwa orang Mandar adalah pelaut tua terbaik dari Sulawesi yang mempertahankan kegiatan pelayaran perahu (Hamid 2020).

Perlambangan aktivitas di Mandar banyak tertuang dalam *Kalindaqdaq* sebagai penyampai ide dan perasaan orang-orang Mandar tak terkecuali pelautnya. Simbol dan tanda kemaritiman pelaut Mandar banyak tertuang dalam *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* sebagai warisan leluhur di Mandar telah menanamkan nilai bagi masyarakat Mandar. Sebagai karya sastra yang diwariskan melalui tradisi lisan, *kalindaqdaq* menyimpan nilai yang harus dilestarikan (Setiawan, 2021). Keberadaan pekebangan zaman yang begitu maju menjadikana tradisi lisan termasuk *kalindaqdaq* tak luput dari modrenisasi. Sastra lisan Mandar terancam kelanjutan hidupnya. diperlukan upaya-upaya untuk memelihara warisan budaya tersebut (Asdy 2018).

Selain berfungsi sebagai saluran untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran, sastra daerah berfungsi sebagai cerminan alam pikiran, pandangan hidup, dan ekspresi dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Hal itulah yang menjadi salah satu nilia budaya Indonesia (Rahim dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian semiotika terhadap *kalindaqdaq* yang bertema kemaritiman berdasarkan tinjauan semiotika. Penelitian dengan pendekatan serupa pernah dilakukan oleh (City dkk., 2018) pada Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1”. Penelitian yang dilakukan oleh City dkk. mengkaji dari aspek moral sedangkan penelitian ini mengkaji keuletan kemaritiman para pelaut Mandar. *Kalindaqdaq* ada syair yang penuh dengan tanda dan simbol sehingga semiotika menajadi pendekatan yang tepat untuk mengkaji *kalindaqdaq*. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bentuk apresiasi dan partisipasi dalam pelestarian sastra. Artikel ini merupakan intisari dari tesis dengan judul “Kemaritiman Pelaut Mandar dalam *Kalindaqdaq* (Analisis Trikotomi Semiotika)”.

Semiotika adalah teori yang menegaskan keberadaan tanda dan yang ditandai, fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah hal yang bermakna dari bentuk sesuatu yang lain. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi (Aida dkk 2022).

Konsep semiotika bagi Pierce menitik beratkan pada anggapan bahwa jalinan trikotomi terbagi dalama 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan ‘ikon’, hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antarunsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai ‘indeks’, dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarsumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan ‘simbol’. Konsep semiotika Pierce digunakan dalam penelitian ini karena selain tanda dan penanda Pierce banyak menyempurnakan ke pendekatan analisis lain seperti indeks, ikon, simbol, sintaksis, pragmatik, dan semantik. Berbeda dengan Ferdinan De Saussure dan Roland Barthes yang hanay mengembangkan dari segi penanda dan petanda.

Ikon merupakan tanda hubung antara penanda dan petandanya. Sebagai contoh gambar kuda itu menandai kuda yang nyata (Nurjannah dkk., 2018). Ikon adalah hubungan objek



berdasarkan kemiripan. Jadi representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya.

Indeksikalitas dipaparkan sejak semiotikus Charles Sanders Peirce dengan istilah lebih umum “indeks”, lalu oleh semiotikus Art van Zoest, dan juga dalam buku berjudul *Semiotika Dialektis Secara ringkas*, indeksikalitas merupakan hasil dari relasi tanda dan denotatumnya (kenyataan yang dirujuknya). Indeksikalitas berkunci kata “isyarat” atau “petunjuk” yang bersifat sebab-akibat (Narudin 2022). Index merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat klausul atau hubungan sebab akibat, contoh asap itu menandai api.

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut ‘bunga’ sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar (Wulandari & Siregar, 2020).

Kalindaqdaq adalah salah satu jenis tradisi lisan berupa syair yang terikat pada pola tertentu dan berbahasa Mandar. Ikatan itu berupa jumlah larik (baris), jumlah suku kata pada tiap baris kalimat dalam tiap bait dan irama yang tetap (Mandra 2021).

Contoh

Takkalai di sobalang (Sekali bahtera layar terkembang)

Dotai lele ruppug (Karam dan hancur tak kuhiraukan)

Dadi nalele (dari pada harus)

Tuali di labuang (Balik surut ke pangkalan semula).

Tak-ka-la-i- di- so-ba-lang 8 suku kata

Do-ta-i- le-le- rup-pu 7 suku kata

Da-dzi- na-le-le 5 suku kata

Tu-a-li- di- la-bu-ang. 7 suku kata

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan pencarian makna, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena dengan disajikan secara naratif. Bahwa untuk memahami maksud, tujuan, dan pesan yang terdapat pada suatu kata, frasa, klausa, atau kalimat dibutuhkan pemaknaan (Trimansyah & Mirnawati, 2022). Ada tiga tahap pemaknaan yang dapat dilakukan, yaitu secara leksikal, gramatikal, dan pragmatis. Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif berupa kata dan kalimat yang mempunyai tanda. Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah teks *kalindaqdaq*. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi *kalindaqdaq* yang bertema kemaritiman
2. Menganalisis *kalindaqdaq* bertema kemaritiman dengan semiotik trikotomi Pierce
3. Mendeskripsikan dalam bentuk arti dan makna teks sesuai

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tulisan ini dibatasi pada penelitian unsur-unsur atau sarana keputisan. Sarana atau unsur itu berupa bahasa simbol, indeks dan ikon. Dari unsur atau sarana itu nantinya dapat diungkapkan secara menyeluruh makna dari *kalindaqdaq* itu. Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada paparan berikut.

1. Ikon

- a. *Sanggalang, sanggalang* dikatakan ikon karena menjadi penanda secara inheren sebagai tempat menempatkan kemudi perahu.
- b. *Allo di laiq tambus, Allo di laiq tambus* dikatakan ikon karena menjadi penanda bahwa fenomena alam yang mengantar matahari terbenam yang secara inheren berarti senja.
- c. *Batu toyang di lolangang, Batu toyang di lolangang* dikatakan ikon karena secara inheren berarti sebuah benda yang berbentuk batu yang terapung di tengah laut terkadang menjadi penghalang bagi perahu yang berlayar.
- d. *Lopi', lopi* dikatakan ikon karena adanya kemiripan sifat perahu dengan gambaran bahwa perahu yang diterjang ombak juga karena secara lugas lopi dalam bahasa Mandar berarti perahu.
- e. *Lepa-lepa poyala* dikatakan ikon karena lepa-lepa poyala bermakna lugas yang berarti alat yang digunakan nelayan sebagai transportasi kecil di laut.
- f. *Sipandalle-dalleang* dikatakan ikon karena secara arti memiliki makna yang sebenarnya yaitu saling memberi rezeki.
- g. *Adaq*. Kata *adaq* dikatakan ikon karena dalam *kalindaqdaq* tersebut, kata ini berarti hukum yang mengatur.
- h. *Lopi Sandeq* dikatakan ikon karena menjadi hal yang penting dan berharga yang dimiliki orang Mandar.
- i. *Sumombal* dikatakan ikon karena bermakna lebih umum yaitu pelaut bukan sekadar nelayan tapi bisa juga sebagai pedagang.
- j. *Naladung* dikatakan ikon karena menjadi pekerjaan yang khas dengan kedalaman dan jenis ikan tertentu.

2. Indeks

- a. *Gisir salili* menjadi indeks akibat dari perasaan seseorang di waktu senja yang merindu. Ketika waktu menunjukkan senja maka kemudi akan diarahkan menuju yang dirindukan.
- b. *Iqdaq Sau Nameita* takkan melihat, adalah indeks karena baris kalimat tersebut adalah sebab akibat dari adanya perasaan rindu yang membuat seseorang tidak mau memandang matahari yang terbenam.
- c. *Peatallango Naung*. Indeks dalam *kalindaqdaq* nomor 3 adalah *Peatallango naung* yang berarti tenggelamlah karena sebab dimintanya untuk tenggelam karena akan menjadi penghalang perahu yang akan melintas.
- d. *Garring di Ateu. Garring di ateu i* menjadi indeks karena menjadi akibat dari terjangan *lembong pitu* atau gelombang besar yang bermakna derita dari persoalan yang datang begitu banyak.



- e. *Rambuq di Tangnga Sasiq*. menjadi indeks karena menjadi putus di tengah laut. Baris ke empat ini menjadi indeks karena menjadi akibat dari adanya angin di baris pertama.
 - f. *Sipodalle*. Dalam bahasa Mandar *sipodalle* indeks akibat dari *sipandalle-dalleang* jika dalam prosesnya tidak berhasil atau tidak menemukan rezeki.
 - g. *Lolong tama uwai*. *Lolong tama uwai* menjadi indeks karena akibat dari seandainya ada *adaq* atau aturan bahwa air bisa mengalir ke hulu.
 - h. *Sumombal*. *sumombal* menjadi indeks karena akibat dari adanya *lopi sandeq* yang telah diberikan untuk digunakan berlayar.
 - i. *Base*. *Base* menjadi indeks karena adanya akibat dari permintaan kepada ombak untuk tidak membasahi sarung yang dibawa sebagai satu-satunya barang yang jadi pengikat kepercayaan.
 - j. *Baliq Uluang*. *Baliq uluang* menjadi indeks akibat dari hasil mengukur dengan cara *malladung* seperti yang diterangkan di atas yang ternyata *matti* atau dangkal.
3. Simbol
- a. *Asari Allo*. *Asari Allo* dapat bermakna kerindua atau perasaan yang bergejolak kepada seseorang untuk segera bertemu.
 - b. *Matanna to Salili*. Ungkapan “matanna to salili” pada matahari senja adalah perasaan seseorang yang sedang merindu.
 - c. *Lopinna to masara nyawa*. Perahu diartikan sebagai sebuah perjalanan hidup seseorang yang *masara nyawa* atau yang penuh kerisauan.
 - d. *Nasambaq lembong pitu*. *lembong pitu* adalah persoalan yang datang berkali-kali.
 - e. *Jala atemu*. Secara harfiah berarti jaring hatimu adalah simbol yang mengumpamakan ungkapan perasaan untuk mengambil banyak hikmah atau kebahagiaan dalam kehidupan seseorang.
 - f. *Para sumombal*. Secara harfiah berarti saling berlayar. Secara kias *para sumombal* bermakna saling bekerja, saling berharap, saling punya cita-cita. Ibarat dua orang yang saling mengejar cita-cita, dan saling mencari harapan dan tujuan mereka.
 - g. *Sallang memonge-monge*. Secara harfiah berarti salam yang menyakitkan. Secara konotatif atau kias *sallang memonge-monge* dapat bermakna salam rindu.
 - h. *Anging tunggara*. Dalam tradisi pelaut Mandar, angin tenggara adalah angin yang sangat perlu diwaspadai demi keselamatan berlayar.
 - i. *Lipaq*. Dalam bahasa Mandar berarti kain sarung. Dalam tradisi di Mandar, sarung dapat menjadi penanda status sosial atau bermakna pula ikatan kepercayaan..
 - j. *Limbongngu*. *Limbongngu* dari kata dasar *limbong* yang berarti dalam. *Limbongngu* dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang dimiliki seseorang baik secara sosial atau kedalaman pengetahuan.

Pembahasan

Pada 10 *kalindaqdaq* yang dianalisis, yang menjadi ikon adalah semua yang mewakili tujuan yang dilambangkannya. Setiap kata yang menjadi ikon adalah lambang yang bermakna secara leksikal. Misal dalam *kalindaqdaq lepa-lepa pojala* yang berarti sampan nelayan. Sampan nelayan yang dimaksud adalah perahu kecil yang digunakan menangkap ikan di laut.

Indeksikalitas merupakan hasil dari relasi tanda dan denotatumnya (kenyataan yang dirujuknya). Indeksikalitas berkunci kata “petunjuk” yang bersifat sebab-akibat. Dari sekian banyak indeksikalitas dalam 10 *kalindaqdaq* tersebut menunjuk atau mengisyaratkan suatu hal terhadap laku dan tindak yang berhubungan langsung antara sebab akibat sebagai konsep dasar indeks yang terbukti secara tekstual.

Dari 10 *kalindaqdaq* yang dianalisis ditemukan bahwa indeks sebagai petunjuk sebab akibat disampaikan dengan proses tindakan terhadap perahu, untuk mengungkapkan perasaan seseorang.

Simbol adalah makna tersirat yang menjadi kiasan dari yang dilambangkan. Simbol sendiri merupakan hubungan berdasarkan konvensi arbitrer. Kata bebas dimaknai berdasarkan simbol yang dilambangkan. Pada penelitian ini simbol menjadi hal penting yang banyak disampaikan oleh para penutur *kalindaqdaq* di Mandar. Bagaimana bagian-bagian perahu seperti *sanggilang* (bagian kemudi), *guling* (Kemudi) *sombal* (layar), *Palatto* (cadik) seolah olah menjadi hidup karena simbol. Bagi masyarakat Mandar bagian-bagian perahu tersebut adalah wujud kehidupan.

Simpulan

Tanda-tanda ikonis adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya atau lambang dan yang dilambangkan. Pada 10 *kalindaqdaq* yang diteliti, tanda ikon menunjukkan benda-benda yang dominan dalam kemaritiman seperti laut, ombak dan perahu. Tanda-tanda yang menjadi ikonserta dapat dipahami melalui arti pertama (leksikal).

Indeks adalah tanda yang menunjukkan kausalitas (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Pada 10 *kalindaqdaq* yang diteliti sebab akibat ditunjukkan melalui tanda seperti proses penggunaan perahu, fenomena alam dan perasaan seorang pelaut. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol, sekunder, figuratif, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di dalam *Kalindaqdaq* Mandar yang bertema maritim, terdapat makna yang sangat penting dalam penyampaian *kalindaqdaq*. Makna tersebut berisikan pesan-pesan moral, pesan cinta, dan informasi tentang anatomi bentuk perahu.

Hasil analisis *kalindaqdaq* bertema maritim dengan menggunakan semiotika trikotomi dengan pendekatan tanda simbol, indeks dan ikon lebih banyak menyampaikan pesan sifat kesederhanaan (bentuk perahu yang kecil), perasaan yang tidak berlebihan warna yang keseluruhan putih), ketidaksanggupan menyampaikan cinta (layar sobek), dan rasa tidak percaya diri yang disimbolkan melalui bagian bagian kapal yang rapuh (kemudi yang patah).

Daftar Rujukan

- Abbas, I. 2019. *Pendekatan Budaya Mandar II*. Dikbud Majene.
- Asdy, H. A. 2018. *Gaya Bahasa Serta Arti dan Makna dalam Istilah-Istilah Bahasa Mandar*. Wineka Media.
- Azis, S. A., & Agus, M. (2022). *Prosa Fiksi*. LPP Unismuh Makassar.
- City, I., Shalihah, N., & Primandika, R. B. (2018). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” dengan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 1015-1020. <https://doi.org/10.22460/p.v1i6p%25p.1711>



- Efendi, A. N. (2018) *Revitalisasi Semangat Bahari untuk Menyongsong Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia Melalui Karya Sastra Melayu*. Working Paper. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Hamid, A. R. (2020). *Sejarah Maritim Indonesia*. Ombak.
- Hamid, A. R. (2021). *Jaringan Maritim Mandar*. Ombak.
- Mandra, O. M. (2021). *Kalindaqdaq sebagai Salah Satu Bentuk Sastra Mandar*. Majene.
- Narudin, N. (2022). Realisme Pahit Cerpen-Cerpen Laora Arkeman: Kajian Semiotika. *Jurnal Injeksilitas*, 8(5), 1-10.
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi "Tuhan Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi WM dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 535-542. <https://doi.org/10.22460/p.v1i4p535-542.923>
- Rahim, A. R., Nojeng, A., Arifuddin, A., Paelori, T., & Syukur, A. (2022). Implikatur Percakapan dalam Papiseng Toriolo sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter bagi Masyarakat Suku Bugis. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4716-4726. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i4.6814>
- Rahman, D. M. (2020). *Puang dan Daeng*. Zadhaniva Publishing.
- Setiawan, A. (2021, Agustus). Perahu Sandeq, Sprinter Terakhir dari Teluk Mandar. *Indonesia.Go.Id*. <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/3146/perahu-sandeq-sprinter-terakhir-dari-teluk-mandar>
- Trimansyah, B., & Mirnawati, M. (2022). Selisik Semiotik Sosial dalam Konflik Komunikasi Opini Pejabat Publik di Media Sosial. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1569-1576. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.928>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen "Anak Mercusuar" Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>

